

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *COVID-19*, yang diakibatkan oleh virus *SARS-CoV-2* dari keluarga virus Coronavirus, telah dapat mengubah lanskap dunia dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penyakit ini, yang disebabkan oleh infeksi virus *SARS-CoV-2*, memiliki gejala yang bervariasi, termasuk demam, batuk, kesulitan bernapas, kelelahan, dan penyakit lainnya. Dalam beberapa kasus, infeksi ini dapat berkembang menjadi penyakit yang serius, terutama pada individu dengan kondisi kesehatan yang sudah ada riwayat penyakit pernapasan. Wabah ini kali pertama muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, pada akhir tahun 2019 dan telah dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dalam beberapa bulan pertama tahun 2020 (Lee, 2023). Pandemi COVID-19 telah dapat memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap perekonomian dan bisnis global di seluruh dunia. Pandemi ini telah mengakibatkan penurunan lapangan kerja dan tingkat pendapatan rumah tangga, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap stabilitas perekonomian global (Sumarni & Bengkulu, 2020).

Pandemi Covid-19 ini telah memberikan dampak sangat serius yang telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan masyarakat dunia waktu itu. Banyak masyarakat internasional merasa kesal atau ingin menuntut pertanggungjawaban terkait dengan virus *SARS-CoV-2* yang asal-usul dari Cina. Sejak awal penyebarannya, asal dari virus ini telah menjadi subjek perdebatan dan investigasi yang luas. Beberapa negara menyalahkan pemerintah Cina atas kurangnya transparansi dalam menghadapi wabah awal, serta mengklaim bahwa informasi yang disediakan oleh pihak berwenang pemerintah Cina tidak akurat. Perdebatan tentang berasal dari mana virus *SARS-CoV-2* ini telah memicu ketegangan diplomatik antara pemerintah Cina dan sejumlah negara, terutama United States . Karena hal itu ada juga seruan untuk mengadakan penyelidikan independen yang lebih mendalam untuk memahami dengan lebih baik bagaimana virus *SARS-CoV-2* ini muncul dan menyebar (Wijayanti, 2023).

Sejak wabah ini pertama kali muncul di Wuhan, Cina reputasi negara ini telah terpukul dengan berbagai kritik yang memengaruhi persepsi global tentang tindakan pemerintah Cina dalam menangani pandemi. *SARS-CoV-2* telah sangat berdampak pada reputasi pemerintah negara Cina, Akibat dari semua ini, reputasi pemerintah Cina telah mengalami penurunan yang besarnya signifikan di mata Internasional. Survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* menunjukkan penurunan signifikan dalam pandangan positif tentang negara Cina. Ini mencerminkan bagaimana pandemi telah merusak citra negara ini di mata masyarakat global (Silver, 2023). Pada laporan Statistik virus corona (COVID-19) oleh WHO pada tanggal 21 oktober 2023 ini, dikonfirmasi bahwa 771.407.061 orang positif terkena virus *SARS-CoV-2* dan Meninggal 6.972.139 jiwa karena pandemi yang diakibatkan oleh virus yang berasal penyeberanya dari kota Wuhan, Cina (WHO,2023).

Pandemi telah menjadi masalah yang serius bagi pemerintah negara-negara ASEAN untuk dapat membendung peningkatan kasus *SARS-CoV-2*, berbagai aturan yang telah dibuat pemerintah untuk masalah tersebut. Seperti kebijakan pembatasan-pembatasan (Lockdown, PPKM), mewajibkan penggunaan masker, menjaga jarak dan kebersihan telah dilakukan sebelumnya. Tetapi kebijakan pembatasan seperti lockdown karena virus tersebut tidak dapat memberikan perlindungan jangka panjang dalam mengurangi penyebaran virus, mengurangi beban pembiayaan pada sistem kesehatan, tidak membantu pemulihan ekonomi, menambah dampak sosial, belum efektif dalam mendukung pendidikan karena daring. Maka kebutuhan akan vaksin COVID-19 sangat mendesak dan telah mendorong banyak pemerintah negara-negara ASEAN untuk mencari sumber pasokan vaksin negara lain. Pada awalnya, karena COVID-19 adalah penyakit baru dan pengembangan vaksin memerlukan waktu yang lama, banyak negara harus bersabar sambil menunggu hasil penelitian dan uji klinis vaksin (Sitepu & Agsmy, 2022).

Vaksinasi merupakan solusi jangka panjang untuk mengatasi pandemi ini berupa pemberian vaksin *SARS-CoV-2*. Vaksin Covid-19 juga dianggap sebagai salah satu cara ampuh dan solusi penting untuk menekan penyebaran virus ini (Baloch, 2020). Namun, Cina merupakan salah satu negara yang telah berhasil memproduksi vaksin COVID-19 lebih awal daripada sebagian besar negara lainnya, melalui perusahaan-perusahaan farmasi seperti *Sinovac* dan *Sinopharm*. Hal Ini menjadi Momentum bagi pemerintah Cina untuk memperbaiki reputasi negaranya terhadap mitra besarnya yaitu negara-negara kawasan Asia Tenggara, dimana kondisi darurat negara-negara SEA akan kebutuhan vaksin untuk dapat memberikan akses vaksinasi kepada masyarakat di kawasan Asia Tenggara yang membutuhkan dosis vaksin dari *Sinovac* dan *Sinopharm*. Kemudian hal ini telah membawa pemerintah Cina dalam peluang dan potensi keuntungan geopolitik dan ekonomi senilai besar untuk menyebarkan pengaruhnya di kawasan SEA (*Southeast Asia*) melalui citra baik dari diplomasi vaksin (Priscilla, 2022).

Diplomasi vaksin ini telah menjadi alat penting dalam proses membangun kerjasama internasional yang lebih erat, terutama dalam konteks pandemi seperti COVID-19. Konsep ini mendasarkan dirinya pada penggunaan vaksin *SARS-CoV-2* untuk mencapai tujuan *diplomatic*, seperti meningkatkan hubungan bilateral atau multilateral. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui donasi vaksin atau menjual vaksin tersebut dengan harga terjangkau. Negara-negara Asia Tenggara telah menerima dukungan vaksin dari berbagai mitra internasionalnya, seperti Cina untuk meningkatkan akses vaksin di seluruh negeri. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada penanggulangan pandemi di dalam negeri tetapi juga memperkuat hubungan bilateral antarnegara. Selain donasi dan harga yang terjangkau, kolaborasi penelitian dan pengembangan vaksin menjadi poin penting dalam diplomasi vaksin. Negara-negara dapat bekerja sama untuk mengembangkan vaksin baru atau berbagi teknologi vaksin guna meningkatkan keamanan global. Contohnya adalah kesepakatan kerja sama antara Indonesia dan Cina dalam pengembangan serta produksi vaksin COVID-19, yang bertujuan untuk meningkatkan akses vaksin di Indonesia sambil memperkuat hubungan bilateral di bidang kesehatan. diplomasi vaksin Cina mencerminkan upaya bagi negara tersebut

untuk menunjukkan tanggung jawab global dan solidaritas kemanusiaan di tengah krisis serta mencari peluang kerjasama lain untuk kepentingan dimasa mendatang (Kusumawardhana, 2023).

Tabel 1.1 Gambaran Umum dari Diplomasi Vaksin Cina (*Sinovac* dan *Sinopharm*) di SEA (Southeast Asia)

No	Country	<i>Sinovac</i>	<i>Sinopharm</i>	Population
1	Indonesia	210.500.000	5.700.000	278.696.200
2	Thailand	55.000.000	4.000.000	69.790.000
3	Filipina	35.000.000	-	117.872.025
4	Kamboja	18.000.000	1.700.000	16.710.000
5	Malaysia	12.000.000	3.500.000	32.000.000
6	Myanmar	2.000.000	4.236.000	54.400.000
7	Vietnam	-	5.700.000	98.500.000
8	Singapore	1.800.00	2.700.000	5.950.202
9	Laos	300.000	800.000	7.270.000
10	Timor-Leste	100.000	700.000	1.366.630
11	Brunei Darussalam	152.000	-	440,000

Sumber tersebut mengenai Vaksin *Sinovac* dan *Sinopharm* di SEA dikumpulkan penulis dari berbagai data yang tersedia di internet.

Penjelasan mengenai jumlah dosis vaksin pada tabel tersebut menegaskan bahwa Cina, dengan menyediakan vaksin *Sinovac* dan *Sinopharm* dengan harga terjangkau dan mendonasikannya, tengah melaksanakan strategi diplomasi vaksin di ASEAN dalam konsep pendekatan yang digunakan adalah melalui donasi vaksin atau menjual vaksin tersebut dengan harga terjangkau. Negara-negara SEA (*Southeast Asia*) telah menerima dukungan vaksin dari Cina sebagai salah satu mitra internasionalnya terlihat juga telah terjadinya kerjasama kesehatan antara negara-negara SEA dengan negara Cina, penulis menilai pemerintah Cina sedang gencar menjadi negara pelaku utama dalam penyelesaian permasalahan darurat pandemi *SARS-CoV-2* di Asia Tenggara. Keberhasilan diplomasi vaksin Cina melalui *Sinovac* dan *Sinopharm* di SEA selama pandemi COVID-19 ini. Peneliti akan menginvestigasi atau mengevaluasi dampak atau keuntungan yang diperoleh oleh Cina dalam diplomasi vaksin COVID-19 di SEA dengan menggunakan vaksin *Sinovac* dan *Sinopharm* sebagai fokus utama melalui diplomasi vaksin ini. Diplomasi vaksin ini mengacu pada upaya *diplomatic* yang digunakan oleh Cina

untuk memfasilitasi distribusi vaksin COVID-19 di SEA. Keuntungan yang akan diperoleh oleh pemerintah Cina ini didasarkan pada keyakinan bahwa negara ini memiliki tujuan untuk meraih keuntungan dari kebijakan luar negerinya, termasuk diplomasi vaksin COVID-19 di SEA (*Southeast Asia*) ini. Dengan menggunakan vaksin *Sinovac* dan *Sinopharm* mejadi alat diplomasi, Cina dapat memaksimalkan manfaatnya dalam berbagai aspek, mulai dari ekonomi hingga politik dan keamanan (Damayanti, 2018).

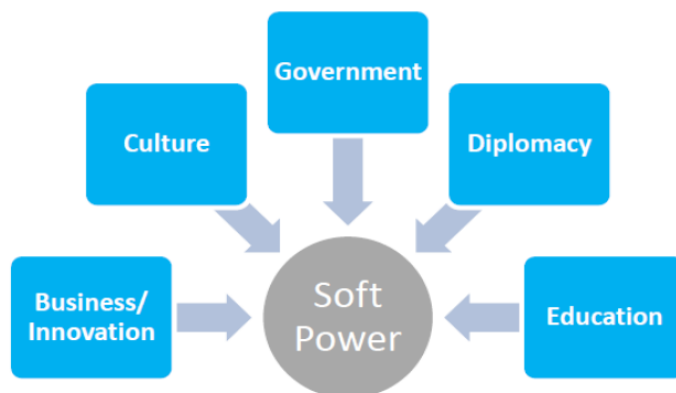
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa Cina perlu melakukan strategi diplomasi vaksin di kawasan Asia Tenggara?.

1.3 Teori dan Konsep

Hubungan Diplomatic ialah hubungan yang dijalankan antara negara satu dengan negara lainnya untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Hal ini diatur secara jelas dalam Konvensi Wina 1961 mengenai Hubungan *diplomatic*. Jadi Untuk memulai hubungan *diplomatic*, harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak, dan suatu negara pasti memiliki perwakilan Diplomatic. untuk dikirimkan dalam menjalin hubungan *diplomatik* dengan negara lain. Perwakilan diplomatik bertugas untuk mewakili negaranya, bertindak sebagai suara dari pemerintahannya, melaporkan mengenai keadaan dan perkembangan di negara mana mereka ditugaskan, serta menjalankan tugas misinya secara bebas dan aman . *Soft power*, yang pertama kali dicetuskan oleh *Joseph Nye*, adalah kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik dan daya tarik daripada paksaan militer atau ekonomi. Soft power melibatkan penggunaan budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri untuk menciptakan perubahan. *Soft power* sangat penting untuk diplomasi vaksin, dan bertumpu pada kapasitas untuk mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui daya tarik daripada paksaan militer atau ekonomi (Rahmat ,2020).

Dengan demikian, hubungan diplomatic dan *soft power* memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks diplomasi antarnegara, di mana hubungan diplomatik memungkinkan negara untuk menggunakan *soft power* sebagai alat untuk mempengaruhi pihak lain tanpa menggunakan paksaan militer. Cina telah menggunakan diplomasi vaksin sebagai instrumen utama untuk memperkuat hubungan diplomatiknya dengan banyak negara, terutama di Asia Tenggara dan dengan mengirimkan dosis vaksin COVID-19 *Sinovac* dan *Sinopharm*. Dalam hal ini, hubungan diplomatik yang kuat memungkinkan Cina untuk menggunakan vaksin sebagai alat *soft power* yang efektif. Cina mengirimkan vaksin secara langsung kepada negara-negara yang membutuhkan, memperoleh kepercayaan dan mendapatkan pengakuan positif di tingkat internasional. diplomasi vaksin Cina membuka pintu bagi kerja sama bilateral yang lebih erat dengan negara-negara penerima misalnya kerjasama kereta cepat Jakarta-Bandung di Indonesia. Penyaluran vaksin merupakan pendorong dalam menjalin kemitraan yang berkelanjutan, memperluas jaringan diplomasi, dan meningkatkan citra Cina sebagai negara yang peduli terhadap kesehatan global. Negara-negara SEA (*Southeast Asia*) yang menerima bantuan vaksin dari Cina cenderung merasa terbantu dan terpaut secara positif dengan Cina dalam hal kesehatan masyarakat (Pradita, 2023).



Scheme 1. Component parts of soft power
 Source: The Institute for Government. *The New Persuaders: An international ranking of soft power.*
 London: Monocle; 2010

Gambar 1.1 Soft Power Diplomasi

Source: Institute for Government. The New Prsuaders: An international ranking of soft power.

Salah satu kunci dari Diplomasi yang dilakukan oleh Cina adalah penekanannya pada *Soft power*. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun saling pengertian antara pihak-pihak yang berkonflik melalui merujuk pada penggunaan pengaruh budaya, nilai-nilai, dan kebijakan untuk membujuk dan menarik negara lain, daripada menggunakan paksaan atau kekuatan militer ("*hard power*"). Konsep ini dipopulerkan oleh *Joseph Nye* pada akhir abad ke-20. yang Hal ini memberikan kesempatan untuk mendengarkan sudut pandang masing-masing pihak dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dalam konflik yang melibatkan perbedaan budaya, agama, dan ideologi, *Soft power* yang efektif dapat memainkan peran penting dalam mengatasi kesalahpahaman dan membangun rasa saling percaya. Diplomasi ini juga berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal ini berarti bahwa semua pihak yang berkepentingan, termasuk mereka yang mungkin diabaikan dalam diplomasi tradisional, mempunyai kesempatan untuk berkontribusi dalam proses penyelesaian konflik. Hal ini membantu menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan yang mewakili kepentingan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya kepentingan segelintir pemimpin politik atau militer (Fatmawati, 2023).

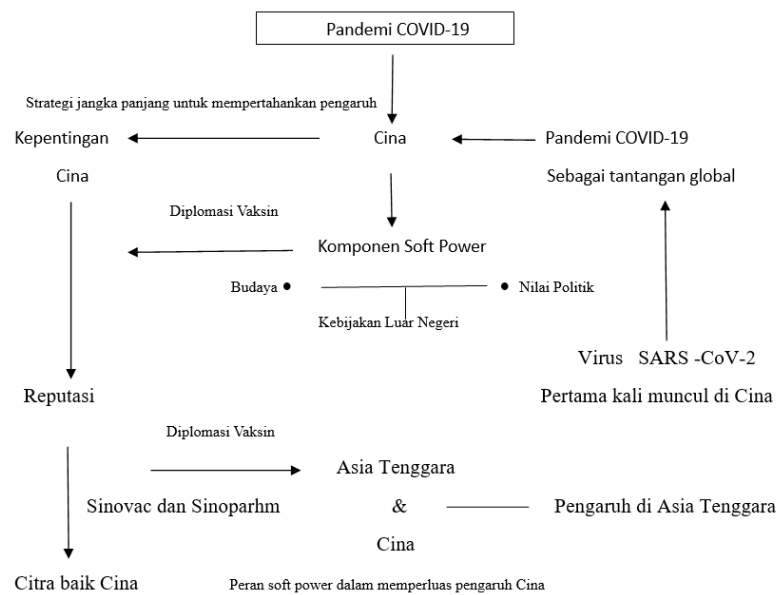
Soft power dapat digunakan untuk membangun hubungan dan kepercayaan antara Cina dan negara-negara SEA (*Southeast Asia*), terutama negara-negara yang telah mengkritik Cina atas pandemi COVID-19. Hal ini penting untuk memastikan bahwa negara-negara SEA tersebut tetap dapat bekerja sama secara efektif untuk kerjasama ekonomi Cina dimasa mendatang. *Soft power* merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pandangan, perilaku, dan preferensi negara-negara lain melalui daya tarik budaya, nilai, politik, dan kebijakan yang positif, tanpa menggunakan paksaan atau ancaman militer menurut *Josep Nye*. *Soft power* menjadi sangat penting dalam membentuk citra baik dan reputasi positif sebuah negara Cina, dan ini memiliki beberapa implikasi penting, termasuk dalam Hubungan pemerintah

negara-negara Asia Tenggara dengan pemerintah Cina. Negara ini tidak hanya mendapat keuntungan Citra baik dan reputasi positif dari kebijakan ini, Cina dapat membuka berbagai peluang dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan keamanan. Oleh karena itu, Cina bekerja keras untuk mempromosikan *soft power* mereka sebagai bagian dari kebijakan luar negeri dan alat diplomasi vaksin melalui *Sinovac* dan *Sinopharm* (Mochamad Yani & Lusiana, 2018).

Dalam konteks studi ilmu hubungan internasional, diplomasi Vaksin adalah sebuah strategi yang digunakan oleh negara-negara produsen vaksin COVID-19 untuk memperluas pengaruh dan kepentingan mereka di dunia internasional. Salah satu tujuan utama diplomasi vaksin adalah untuk meningkatkan citra dan reputasi negara produsen vaksin sebagai negara yang peduli dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat global. Dengan memberikan vaksin kepada negara-negara yang membutuhkan, terutama yang berada di wilayah negara berkembang, negara produsen vaksin dapat menciptakan citra baik. Hal ini juga dapat mengubah persepsi terhadap negara tersebut di mata masyarakat internasional, memberikan mereka keuntungan diplomatis dalam berbagai isu global. Selain itu, diplomasi vaksin membantu negara produsen vaksin membangun kerjasama dan kemitraan strategis dengan negara-negara penerima vaksin. Dengan memberikan akses ke vaksin, negara produsen vaksin dapat memperkuat ikatan politik, ekonomi, dan keamanan dengan negara-negara penerima. Kerjasama semacam ini dapat membantu menciptakan aliansi yang menguntungkan, yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk isu-isu politik, perdagangan, dan keamanan regional (Sitepu & Agsmy, 2022).

Diplomasi vaksin memiliki potensi besar dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional negara-negara penerima vaksin. Dengan penerimaan vaksin, negara-negara penerima dapat merasa memiliki utang budi terhadap negara produsen, dan ini dapat memengaruhi sikap mereka terhadap berbagai isu yang menjadi prioritas atau kepentingan negara produsen. Misalnya, negara produsen vaksin mungkin berusaha mempengaruhi pandangan negara penerima vaksin mengenai isu-isu seperti perdagangan, dukungan politik, atau kebijakan regional. Diplomasi vaksin juga akan dapat menciptakan ketergantungan

dan loyalitas negara penerima vaksin terhadap negara produsen. Pasokan vaksin dan bantuan medis yang berkelanjutan dapat membuat negara-negara penerima bergantung pada negara-negara produsen, yang dapat digunakan sebagai alat diplomasi yang kuat. Meskipun ketergantungan ini membawa manfaat jangka pendek dalam mengatasi pandemi ini, hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai risiko jangka panjang dan bagaimana negara-negara produsen dapat menjaga keseimbangan antara bantuan dan dominasi (Lee, 2023).



Gambar 1.2 Implikasi Soft Power Diplomacy

Kesimpulan dari *Soft Power* diplomasi Cina yang telah di implikasikan pada penelitian ini adalah , Cina telah menggabungkan diplomasi tingkat negara dengan partisipasi aktor non-negara seperti masyarakat sipil, dunia usaha, dan Perusahaan swasta pembuat vaksin *Sinovac* dan *Sinopharm* dalam penyelesaian buruknya reputasi negaranya pasca penemuan virus ini di kota Wuhan. Salah satu kunci dari pendekatan ini adalah pemanfaatan *soft power* untuk membangun diplomasi yang berkelanjutan, memahami sudut pandang masing-masing pihak, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. di sisi lain, Diplomasi Vaksin *Sinovac* dan *Sinopharm* adalah strategi yang digunakan oleh negara Cina sebagai produsen vaksin untuk memperluas pengaruh dan citra mereka

melalui pemberian vaksin kepada negara-negara Asia Tenggara. Hal ini dapat memengaruhi kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional negara-negara SEA (*Southeast Asia*), menciptakan ketergantungan, dan memengaruhi hubungan diplomatik serta ikatan politik antara negara-negara tersebut. Pendekatan ini menyoroti pentingnya kerjasama, dialog, dan penggunaan *soft power* dalam konteks hubungan internasional.

1.4 Hipotesis

Cina melakukan diplomasi vaksin COVID-19 melalui *Sinovac* dan *Sinopharm* di Asia Tenggara karena Cina ingin memperbaiki reputasi negaranya setelah tuduhan awal terkait penyebaran virus *SARS-CoV-2*. Penggunaan *Soft power* dalam diplomasi vaksin dapat membangun hubungan dan kepercayaan antara Cina dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, terutama negara-negara yang telah mengkritik Cina atas pandemi COVID-19. Hal ini penting untuk memastikan bahwa negara-negara Asia Tenggara tersebut tetap dapat bekerja sama secara efektif untuk kerjasama ekonomi Cina dimasa mendatang.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Objektif

Berdasarkan keterlibatan diplomasi vaksin Cina pada pandemi virus *SARS-CoV-2* melalui *Sinovac* dan *Sinopharm*, dalam hal membantu negara-negara di Asia Tenggara memitigasi Covid-19 dengan melakukan diplomasi vaksin tersebut. Maka tujuan objektif dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa tindakan pemerintah Cina dalam menyediakan vaksin *Sinovac* dan *Sinopharm* secara gratis atau dengan harga terjangkau bagi negara-negara Asia Tenggara adalah alat diplomasi yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dan pemerintah di kawasan Asia Tenggara terhadap negara Cina.

1.5.2 Tujuan Subjektif

1. Penerapan ilmu dan pengetahuan yang sudah didapatkan oleh penulis sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri maupun

kontribusi kepada perkembangan penelitian di bidang Hubungan Internasional .

2. Pemenuhan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merujuk pada hasil positif yang diperoleh sebagai perkembangan dalam pengetahuan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan pengetahuan baru dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya pada kajian kepentingan nasional suatu negara melalui interaksi dan hubungannya dengan negara lain. Selain itu, penelitian ini juga akan diharapkan dapat memberikan gambaran dan acuan untuk penelitian-penelitian ilmu -ilmu sosial yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah pengalaman dan wawasan bagi penulis secara langsung mengenai topik penelitian yang berkaitan dengan kepentingan negara Cina dalam upaya diplomasi vaksin melalui *Sinovac* dan *Sinopharm* yang dilakukan terhadap negara -negara di Asia Tenggara.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sosialisasi pengetahuan kepada masyarakat terhadap dunia internasional, khususnya pada topik-topik yang membahas mengenai kepentingan negara Cina dalam upaya diplomasi vaksin yang dilakukan terhadap kawasan di negara Asia Tenggara.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi pemerintah

dalam mengambil kebijakan selanjutnya yang berhubungan dengan isu-isu kepentingan nasional yang merujuk pada kerjasama internasional .

1.7 Metodologi

1.7.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.7.1.1 Sinovac dan Sinopharm

Sinovac dan *Sinopharm* adalah dua perusahaan farmasi yang telah mengembangkan dan memproduksi vaksin COVID-19 sebagai respons terhadap wabah virus SARS-CoV-2 yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019. *Sinovac* dan *Sinopharm*, yang berkantor pusat di kota Beijing, merupakan dua dari beberapa perusahaan farmasi Cina yang telah berkomitmen untuk mengembangkan vaksin COVID-19. Mereka telah memproduksi vaksin yang dikenal sebagai *CoronaVac* (oleh *Sinovac*) dan *BBIBP-CorV* (oleh *Sinopharm*), yang telah menjadi salah satu opsi utama dalam upaya vaksinasi global. *Sinovac* dan *Sinopharm* bukan hanya berperan sebagai produsen vaksin, tetapi juga sebagai aktor non pemerintah yang aktif dalam diplomasi vaksin. Mereka telah melakukan kerjasama dengan banyak negara di seluruh dunia untuk menyediakan akses ke vaksin COVID-19. Cina telah menggunakan distribusi vaksin sebagai alat diplomasi untuk memperkuat hubungan luar negeri dan membangun citra internasionalnya. Keterlibatan kedua perusahaan ini dalam diplomasi vaksin telah menciptakan dampak geopolitik dan hubungan *diplomatik* yang signifikan (Sitepu, 2022).

Secara konseptual, *Sinovac* dan *Sinopharm* adalah representasi dari peran pemerintah Cina dalam mengatasi pandemi global. Mereka menciptakan produk yang sangat relevan untuk kesehatan masyarakat global khususnya warga SEA (Southeast Asia) pada pembahasan ini, sementara juga menjadi elemen (*Soft Power Diplomacy*) sektor swasta dalam menangani pandemi seperti yang dilakukan oleh perusahaan farmasi asal Cina, seperti *Sinovac* dan *Sinopharm*, menjadi bagian penting dari analisis. Pentingnya definisi konseptual ini adalah memungkinkan untuk lebih memahami peran yang dapat dimainkan oleh sektor swasta, seperti perusahaan farmasi, sebagai elemen *diplomatic* dalam hubungan internasional.

Vaksin Covid-19 yang mereka kembangkan tidak hanya berdampak pada kesehatan SEA tetapi juga memiliki arti penting diplomasi. Ini termasuk kerjasama internasional bilateral antara Cina dan negara-negara SEA. Dengan kata lain, peran *Sinovac* dan *Sinopharm* menciptakan contoh nyata bagaimana perusahaan swasta dapat menjadi pemain dalam diplomasi vaksin Cina, menciptakan kerjasama lintas batas yang penting dalam menangani pandemi di kawasan Asia Tenggara dan merangsang hubungan diplomatik dan geopolitik di tingkat global. Dalam konteks Diplomasi Vaksin, keputusan dan kerja sama lintas sektor adalah kunci dalam menghadapi tantangan dari buruknya reputasi negara Cina dari virus wabah virus *SARS-CoV-2* yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, Cina (Puteri, 2022).

1.7.1.2 SEA (Southeast Asian)

Asia Tenggara, sering disingkat sebagai SEA (*Southeast Asia*), adalah sebuah wilayah di Asia yang terdiri dari negara-negara yang terletak di sebelah tenggara benua Asia. Wilayah ini mencakup 11 negara yang terbagi menjadi dua sub-wilayah utama: daratan Asia Tenggara dan kepulauan Asia Tenggara. Negara-negara yang termasuk dalam Asia Tenggara adalah Myanmar (Burma), Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam di daratan, serta Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, Indonesia, dan Timor Leste di kepulauan. Asia Tenggara memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Setiap negara di wilayah ini memiliki warisan budaya dan sejarah yang unik. Misalnya, Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang mencakup ribuan pulau dan berbagai suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda. Thailand terkenal dengan budaya Theravada Buddhisnya yang kuat, sementara Filipina memiliki pengaruh Hispanik yang kuat karena masa kolonial Spanyol (Setiawan, 2012).

Wilayah ini juga merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati di dunia. Hutan hujan tropis di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina adalah rumah bagi ribuan spesies flora dan fauna, banyak di antaranya tidak ditemukan di tempat lain di dunia. Keindahan alamnya yang luar biasa, seperti pantai-pantai indah di Thailand, pulau-pulau eksotis di Filipina, dan gunung-

gunung berapi aktif di Indonesia, menjadikan Asia Tenggara sebagai tujuan wisata yang sangat populer (Damayanti,2018).

Dari segi ekonomi, Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Kota-kota besar seperti Jakarta, Bangkok, Kuala Lumpur, dan Singapura adalah pusat bisnis dan perdagangan yang penting. Selain itu, Asia Tenggara juga memiliki peran strategis dalam perdagangan global. Selat Malaka, yang terletak antara Semenanjung Malaya dan pulau Sumatra di Indonesia, adalah salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Selat ini menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan, dan merupakan rute utama bagi pengiriman minyak dan barang dari Timur Tengah dan Afrika ke Asia Timur (Setiawan,2012).

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data didefinisikan sebagai satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka dalam mengumpulkan data. Melalui metode ini, data-data dalam penelitian didapatkan melalui literatur-literatur berupa buku-buku, buletin cetak, serta sumber-sumber artikel dari internet yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

1.7.3 Ruang Lingkup Penelitian

Bertujuan untuk menjelaskan keuntungan ekonomi dan geopolitik dari upaya Cina dalam menggunakan vaksin sebagai alat diplomasi. Penelitian ini juga mencari tahu bagaimana peran vaksin ini mempengaruhi dinamika regional dan hubungan dengan negara-negara Asia Tenggara, serta bagaimana geopolitik Asia Tenggara terpengaruh oleh adanya diplomasi vaksin oleh Cina. Penelitian ini mengasumsikan bahwa penggunaan vaksin sebagai alat diplomasi akan mempengaruhi hubungan bilateral antara Cina dan negara-negara SEA, yang akan membuat perbaikan citra Cina lebih dihargai karena adanya kondisi darurat pandemi pada negara- negara SEA. Penelitian ini juga akan menemukan, apakah

hubungan regional dan geopolitik di kawasan SEA menjadi fokus utama dari Cina untuk dapat menjaga hubungan dagang / bisnis kerjasama antara negara negara SEA demi kepentingan berkerlaanjutan ekonomi negara ini.

1.7.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data eksperimen yang penulis peroleh merupakan data kualitatif yang berupa kumpulan kata, bukan rangkaian angka. Dalam proses analisis data, penulis mengacu pada kegiatan analisis menurut *Miles dan Huberman* yang berpendapat bahwa ada tiga alur kegiatan dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, argumentasi atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut berlangsung secara bersamaan, artinya saling berhubungan dan berkaitan sehingga membentuk suatu proses interaktif yang bersifat siklis sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk paralel untuk membangun informasi. Informasi umum disebut analisis.

1.7.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi penjabaran latar belakang masalah, *rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, serta metodologi* penelitian yang mencakup definisi konseptual, definisi operasional. Tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi peran dari diplomasi vaksin yang dilakukan Cina melalui *Sinovac* dan *Sinopharm* dalam prosesnya mendapatkan keuntungan dari vaksin tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap hubungan diplomatik antara Cina dan negara-negara Asia Tenggara.

BAB III : Ini berfokus pada alasan negara cina sebagai produsen vaksin COVID-19 dalam menjalin diplomasi vaksin dengan Asia Tenggara. Apakah negara-negara Asia Tenggara tersebut merupakan tujuan bagian penting

dari geopolitik dan ekonomi Cina? BAB III ini juga akan membuktikan sejauh mana teori dan hipotesis dalam penelitian ini saling sinkron.

BAB IV : Berisi Kesimpulan dari penelitian ini.